

Title : Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Sebagai Paradigma Kritis Dalam Merespon Problematika Sosial Keagamaan Di Masa Pandemi Covid-19

Author(s) : Suud Sarim Karimullah

Institution : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Category : Article, Competition

Topics : Religion

Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Sebagai Paradigma Kritis Dalam Merespon Problematika Sosial Keagamaan Di Masa Pandemi Covid-19

Suud Sarim Karimullah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Suudsarimkarimullah@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has greatly affected the religious order that occurs in the midst of people's lives. Therefore, a study is needed to be able to respond to the socio-religious problems that are happening during the Covid-19 pandemic. Therefore, this study reveals the scientific integration-interconnection approach as a critical paradigm in responding to religious problems during the Covid-19 pandemic. Meanwhile, library research is a type of research with a descriptive-analytical nature by providing a systematic description of the object of study accurately and carefully so as to produce a comprehensive conclusion. The results of this study state that the style of religious life during the Covid-19 pandemic should follow the order procedure in the realm of the field of science which is carried out by researchers who are engaged in the natural science not by experts in the religious scholars. However, the Covid-19 pandemic cannot be solved by science alone, so social science and humanities are needed when enforcing physical distancing and social distancing regulations. Therefore, the scientific integration-interconnection paradigm is a necessity for the science of religious in the present, especially in the future.

Keywords: *Integration-Interconnection, Response, Religion, Covid-19 Pandemic.*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 banyak mempengaruhi terhadap tatanan keberagaman yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Maka dari itu, dibutuhkannya sebuah kajian untuk bisa merespon atas problematika sosial keagamaan yang sedang terjadi di masa Pandemi Covid-19. Oleh sebab itu dalam penelitian ini mengungkap mengenai pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai paradigma kritis dalam merespon problematika keagamaan di masa pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian keperustakaan (library research) merupakan jenis dalam penelitian ini dengan sifat kajian deskriptif-analitis dengan memberikan gambaran secara sistematis mengenai objek kajian secara akurat dan cermat sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang komprehensif. Pada hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa corak kehidupan beragama dalam masa pandemi Covid-19 seharusnya mengikuti prosedur tatanan dalam ranah bidang sains yang dilakukan kajian oleh para peneliti yang menekuni bidang kealaman (natural science) bukan oleh para ahli di bidang agama (religious scholars). Meskipun demikian, pandemi Covid-19 tidak bisa diselesaikan dengan ilmu sains saja, maka dengan itu dibutuhkannya keilmuan sosial (*social science*) dan humaniora (*humanities*) ketika hendak menegakkan peraturan pembatasan fisik (*physical distancing*) dan pembatasan sosial (*social distancing*). Oleh sebab itu, paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan merupakan sebuah keniscayaan untuk keilmuan agama di masa sekarang, apalagi pada masa yang akan datang.

Kata Kunci: Integrasi-Interkoneksi, Respon, Keagamaan, Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Banyaknya fenomena sosial yang terjadi pada beberapa akhir ini membawa kegelisahan tersendiri bagi setiap orang bahkan para akademisi. Dari berbagai fenomena tersebut mulai dari berita palsu (*hoax*), berita bohong (*fake news*) bahkan pada fenomena penyebaran virus Covid-19 yang terjadi begitu dahsyat menyerang tatanan kehidupan manusia. Bahkan sebagian orang menganggap bahwa pandemi Covid-19 merupakan bagian dari kutukan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang tidak mengenal Tuhannya. Tuhan sering dibawa-bawa ketika terjadi marabahaya yang menimpa terhadap manusia dan sering kali ada pertanyaan di mana keberadaan Tuhan ketika manusia sedang ditimpa sebuah musibah (Alkaf, 2020).

Berdasarkan semakin banyaknya kasus wabah virus Covid-19, pemerintah di belahan dunia menerapkan berbagai macam peraturan dan tindakan yang sifatnya melakukan pembatasan interaksi fisik dan sosial secara langsung yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai tempat umum. Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah menetapkan bahwa virus Covid-19 sebagai wabah yang sudah mengglobal. Pandemi Covid-19 yang merupakan sebuah fenomena alam yang sedang terjadi dan menjadi ranah dalam kajian bidang sains. Virus Covid-19 ini, tidak memilih terhadap targetnya berdasarkan pertimbangan atas agama, bangsa, suku, golongan dan budaya serta alirannya. Setiap orang memiliki potensi untuk terjangkit virus Covid-19 ini, apabila imun tubuh yang dimiliki oleh orang tersebut tidak kuat sebab tidak adanya penerapan pola hidup dengan sehat atau tidak bisa menjaga interaksi jarak fisik dan sosial, maka mungkin bisa dengan mudah untuk terjangkit virus Covid-19. Bahkan dampak dari adanya pandemi Covid-19 juga yang paling mencolok adalah dalam kehidupan sosial keagamaan.

Dalam konteks pandemi Covid-19 yang banyak mempengaruhi terhadap tatanan sosial keberagaman yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Pada keadaan pandemi covid-19 saat ini memerlukan sebuah sikap yang harus terbuka dan fleksibel bagi keberlangsungan sosial keagamaan untuk mendialogkan antara dua kepentingan yang berbeda. Masyarakat beragama mengalami konflik batin antara memenuhi kebutuhan rohani sebagai bentuk wujud keimanan kepada Tuhannya dengan harus memenuhi tuntutan realitas yang sedang terjadi seperti

pembatasan beribadah di tempat-tempat ibadah sehingga beribadah dipindahkan ke rumah (*pray from home*) sebab adanya pandemi Covid-19.

Terdapat perintah dalam ajaran agama untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah, maka pada saat ini diperhadapkan dengan ragam peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk membatasi kerumunan yang akan terjadi dengan tujuan memutus penyebaran positif virus Covid-19, sehingga dalam hal ini sebaiknya harus dilakukan sebuah kompromi. Sebab, melaksanakan sebuah ritual ibadah tidak saja menunjukkan hadirnya sebuah strategi yang baru di masa pandemi Covid-19 bagi seluruh umat beragama untuk tetap selalu menaati perintah agamanya, akan tetapi perlu juga di renungkan kembali bahwa agama memberikan ruang kebebasan bagi para pengikutnya untuk melakukan berbagai bentuk *ijtihad* dan *ikhtiar* sehingga aktivitas di masa pandemi Covid-19 yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan tetap berjalan dengan maksimal meskipun dalam keadaan yang sangat darurat seperti yang sedang terjadi saat ini (Jubba, 2021).

Problematika sosial keagamaan di masa pandemi Covid-19 yang sedang terjadi pada saat ini, juga dipengaruhi oleh berbagai kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah sehingga perubahan sistem sosial terjadi secara langsung dan besar-besaran yang dapat mendatangkan resiko besar serta membuat interaksi sosial menjadi semakin dinamis dan fluktuatif. Secara khusus, diskursus tentang kedudukan agama dengan manusia, sering menjadi sebuah problematik yang sering didiskusikan oleh berbagai kalangan termasuk juga para akademisi, ketika agama ini diberikan penafsiran yang disebabkan variatifnya ruang tafsir dalam tradisi intelektual agama. Oleh sebab itulah, dalam konteks tatanan kehidupan sosial, agama sering dipandang sebagai dua media, antara privasi dan publik atau disebut juga individu dan sosial. Bahkan Max Weber (2019) menyatakan bahwa agama melakukan konstruksi terhadap yang sakral yang kemudian menjaganya dengan melakukan penekanan terhadap keharusan untuk taat terhadap berbagai norma yang telah tersusun.

Berbagai dampak atas kehadiran virus Covid-19 tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan diatas telah menghadirkan berbagai kebijakan yang diambil dan diterapkan oleh pemerintah untuk melakukan pencegahan agar tidak terjadi

penularan secara besar. Baik kebijakan dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun ritual keagamaan. Segala pekerjaan dilakukan dengan *work from home* dan pada ranah pendidikan dilakukan secara *daring*. Adapun pada sosial keagamaan berbagai otoritas keagamaan mengeluarkan fatwa-fatwa yang berbentuk himbauan untuk tetap selalu beribadah dari rumah (*pray from home*) selama masih adanya pandemi Covid-19.

Kementerian Agama Republik Indonesia telah membuat kebijakan dengan dikeluarkannya surat edaran Nomor: SE.1 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Protokol Penanganan Covid-19 pada Rumah Ibadah. Kemudian, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengeluarkan fatwa Nomor: 14 tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi wabah Covid-19. Berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan otoritas keagamaan mengenai pembatasan sosial untuk melakukan pencegahan terhadap penyebaran Covid-19 ini ditafsirkan oleh sebagian para tokoh agama sebagai bentuk ketakutan terhadap penyakit yang semuanya diciptakan dan bersumber dari Tuhan. Pernyataan yang demikian tidak mempunyai kekuatan yang mutlak bagi sebagian kalangan dalam menjalani kehidupan beragama di masa pandemi-19. Akan tetapi dari perspektif yang lain, dogma seperti itu sangat jelas menyebabkan kesadaran masyarakat akan penyebaran virus Covid-19 menjadi kecil. Adanya dogma tersebut membuat masyarakat tidak merasa ketakutan atas terhadap keberadaan virus Covid-19 sehingga tingkat kewaspadaan mereka akan menurun yang diikuti dengan semakin meluasnya penyebaran virus tersebut.

Semangat untuk terus beribadah di tengah pandemi Covid-19 dan ketidakpedulian kaum beragama terhadap kesehatan serta keselamatan hidupnya menjadi semakin meluas. Kemudian, pada pembatasan sosial di tempat-tempat ibadah dilakukan untuk menghindari kerumunan yang berakibat pada penularan virus Covid-19 sehingga dibuatlah aturan jarak *shaf* 1 sampai 2 meter antara jarak jamaah yang satu dengan yang lainnya ketika hendak melaksanakan salat berjamaah. Meskipun demikian, peraturan tersebut bisa dikatakan tidak efektif dalam melakukan pencegahan atas kerumunan yang terjadi sebab ketika berwudhu atau berjalan menuju masjid akan ditemukan kejadian sebuah kerumunan dan

begitupun seterusnya. Hal yang demikian tidak hanya terjadi pada agama Islam saja, akan tetapi juga berlaku pada pengikut agama-agama yang lain. Kemudian, berbagai kegiatan keagamaan yang lainnya seperti pengajian (*tabligh*) akbar dibatasi bahkan dilakukan pelarangan untuk mencegah kerumunan yang akan terjadi.

Dari latar belakang perubahan tersebut, maka dibutuhkannya sebuah kajian untuk bisa merespon atas problematika sosial keagamaan yang sedang terjadi di masa Pandemi Covid-19 yang merupakan ranah bidang sains sehingga dibutuhkan nalar sains untuk memahami keberagaman dalam masa pandemi Covid-19. Oleh sebab itu dalam penelitian ini mengungkap mengenai pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai paradigma kritis dalam merespon problematika sosial keagamaan di masa pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian keperpustakaan (*library research*) merupakan jenis dalam penelitian ini dengan sifat kajian deskriptif-analitis dengan memberikan gambaran secara sistematis mengenai objek kajian secara akurat dan cermat sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang komprehensif.

PEMBAHASAN

1. Paradigma Integrasi-Interkoneksi

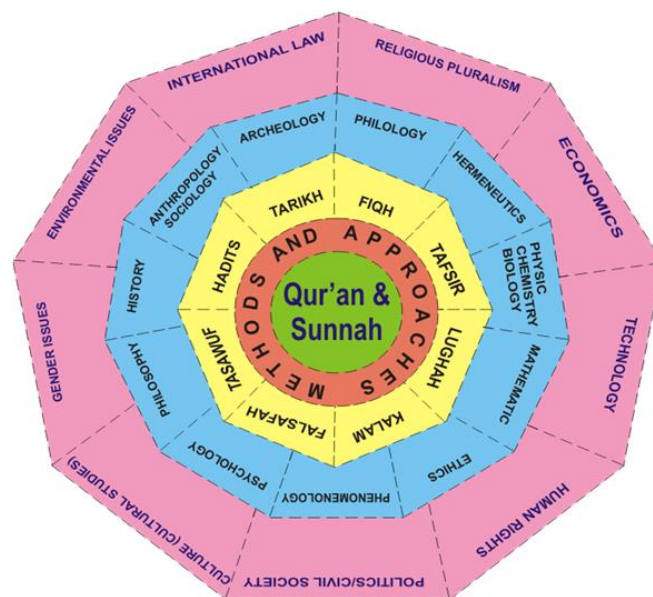
Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang diperkenalkan oleh M. Amin Abdullah tampil mengagumkan dengan mencoba untuk menyelesaikan berbagai problematika yang sedang terjadi. Gagasan tersebut berusaha untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan atas berbagai teks dalam Al-Qur'an dengan melakukan penafsiran secara kontekstual. Pada gagasan tersebut dikenal dengan integrasi-interkoneksi keilmuan. Kemudian, M Amin Abdullah sendiri merupakan salah satu Guru Besar dalam bidang Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia dan juga pernah menjabat sebagai rektor di universitas yang sama selama dua periode terhitung mulai tahun 2001 sampai 2010.

M. Amin Abdullah menganggap bahwa dalam ilmu pengetahuan tentang manusia secara umum dapat dikategorikan kedalam 3 (tiga) wilayah dasar, yaitu; *natural sciences, social, and humanities*. Namun yang ada pada saat ini adalah banyak di antara *output* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan hanya mengetahui

berbagai persoalan yang bersifat ‘normatif’ agama, tetapi mengalami kesulitan dalam membaca realitas agama sendiri, terlebih memahami secara historis agama yang dianut oleh orang lain, belum lagi masuk kepada ranah pembahasan dasar mengenai titik dialog di antara ‘ilmu’ dan ‘agama’ apakah mengikuti *single entry, isolated entities, interconnected entities*.

Menurut M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendekatan integrasi-interkoneksi berusaha saling menghargai untuk berdialog antara keilmuan agama dengan sains agar saling mengisi dan melengkapi untuk memecahkan berbagai persoalan yang sedang terjadi melalui pendekatan dan metode berpikir antara kedua keilmuan tersebut. Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan bertujuan untuk membaca dan memahami keadaan hidup manusia yang semakin kompleks secara terpadu. Selain itu, M. Amin Abdullah juga melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan dengan tujuan untuk mengembalikan jiwa dari agama itu sendiri untuk menjawab berbagai tuntutan zaman (Siswanto, 2013).

Pada paradigma keilmuan tersebut merupakan pola interaksi dalam pola akademik yang menjelaskan bahwa setiap disiplin keilmuan tidak bisa untuk berdiri sendiri sehingga harus dilakukan sebuah dialog keilmuan dengan lintas disiplin keilmuan sebab setiap disiplin keilmuan saling memiliki keterkaitan dan saling mengisi kekurangan antara satu dengan yang lainnya (Labaso, 2018). Integrasi-interkoneksi keilmuan yang diperkenalkan oleh M. Amin Abdullah (2010) bercorak teoantroposentris-integralistik dengan paradigma keilmuan yang berbentuk jaring laba-laba (*spider web*).



Gambar 1: Sentral keilmuan dalam paradigma integrasi-interkoneksi.

Pada istilah integrasi digunakan untuk melakukan penggadaian atas adanya sebuah tujuan untuk melakukan restrukturisasi keilmuan. Sedangkan pada interkoneksi sendiri, tidak sampai terjadi sebuah restrukturisasi dalam keilmuan namun dapat dipastikan akan terjadi pertemuan dalam bentuk yang komplementasi, komparasi, kontribusi dan konfirmasi atas setiap disiplin keilmuan yang memungkinkan apabila tidak, maka cukup digunakan interkoneksi saja (Muslih, 2016). Integrasi-interkoneksi dengan melalui transformasi keilmuan dapat dikatakan juga sebagai salah satu usaha untuk menemukan agama dalam menegakkan tatanan sosial yang baik.

Secara aksiologis, dalam paradigma integrasi-interkoneksi memberikan penawaran atas perspektif dunia manusia beragama dan ilmuwan baru yang lebih terbuka untuk saling berdialog dan bekerjasama yang dilakukan secara transparan. Sedangkan secara ontologis, relasi di antara disiplin keilmuan menjadi semakin mencair. (Abdullah, A., 2008), (Hidayat, 2014). Paradigma integrasi-interkoneksi mengupayakan atas terbukanya dialog di antara berbagai disiplin keilmuan untuk saling terbuka dalam merespon berbagai permasalahan yang sedang terjadi sebab setiap persoalan tidak akan mungkin diselesaikan dengan satu disiplin keilmuan saja.

Pada pendekatan yang memadukan antara wahyu Tuhan dengan temuan pemikiran manusia tidak akan mengakibatkan pengkerdilan peran Tuhan (sekularisasi) atau mengkerdikan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya (Siswanto, 2013). Paradigma integrasi-interkoneksi dapat memudahkan dalam proses penyelesaian atas problematika sosial keagamaan yang terjadi pada masa pandemi covid-19 sebab paradigma ini mampu memperkaya strategi. Terdapat 3 (tiga) peradaban yang dipertemukan di dalamnya, yaitu *hadharah al-nash* (budaya teks), *hadarah al-'ilm* (budaya ilmu), dan *hadharah al-falsafah* (budaya filsafat).

2. Problematika Sosial Keagamaan di Masa Pandemi Covid-19

Selama adanya pandemi Covid-19 yang banyak merubah tatanan kehidupan normal pada manusia, maka dapat ditemukan bahwa banyak orang mencari agama

sebagai tempat untuk memberikan perlindungan dari Covid-19 padahal persoalan virus Covid-19 merupakan ranah dalam bidang sains sehingga mereka cenderung untuk tidak melakukan pencegahan dasar seperti melakukan pembatasan fisik dan sosial sehingga agama oleh sebagian orang digambarkan sebagai masalah dalam melakukan pencegahan terhadap penyebaran virus Covid-19. Kemudian, ada kasus di Amerika Serikat, yaitu sekelompok orang gerakan kristen nasionalis dan kelompok republikan nasionalis-agamis yang tidak percaya sains atau anti terhadap ilmu sains bahkan mereka melakukan pengerdilan atas peran sains dalam mengatasi problem pencegahan terhadap virus Covid-19 (Stewart, 2020).

Terdapat beberapa kasus penyebaran Covid-19 yang menjadi terbesar di Asia Tenggara pada saat itu, yaitu dalam acara Ijtima Jamaah Tabligh yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari sampai dengan 1 Maret 2020 di Masjid Sri Petaling Malaysia dengan dihadiri kurang lebih 16.000 orang. Para peserta tabligh tersebut lebih banyak yang percaya terhadap Tuhan daripada virus Covid-19 sehingga ketika ditanya, kenapa acara tabligh tersebut tetap dilaksanakan di tengah banyaknya kasus positif virus Covid-19, maka terdapat jawaban bahwa urusan Tuhan di Malaysia sangat begitu penting (Ananthalakshmi & Sipalan, 2020).

Selanjutnya, para jamaah Tabligh juga melaksanakan acara pada tanggal 19-22 Maret 2020 di Gowa Sulawesi Selatan Indonesia di tengah-tengah maraknya penyebaran virus Covid-19 dengan dihadiri kurang lebih 8.223 orang bahkan Bahranuddin yang menjadi salah satu panitianya menyatakan bahwa mereka lebih takut kepada Tuhan (Allah) daripada virus Covid-19 (Allard & Agustinus Beo Da Costa, 2020). Meskipun demikian, acara tersebut berhasil dibatalkan oleh Nurdin Abdullah selaku Gubernur Sulawesi Selatan walaupun bisa dibilang sedikit terlambat atas tindakan pembatalan acara tersebut sebab sudah banyak peserta yang datang dan telah melakukan kerumunan (Hajramurni, 2020).

Tidak hanya itu saja, pada ritual nyepi agama Hindu pada tanggal 24 Maret 2020 yang dilaksanakan di Candi Prambanan Klaten Indonesia tetap digelar meskipun dilakukan pembatasan jumlah orang yang datang pada ritual keagamaan tersebut. Dalam kajian fenomenologi agama dengan batuan penelitian antropologi melalui etnologi (*grounded research*) para peneliti telah mencatat atas temuannya dengan cermat bahwa yang meliputi fenomena agama, antara lain: (1) *believe*

certain things (doktrin); (2) *perform certain activities* (ritual); (3) *invert authority* (ini *certain personalities* (kepemimpinan); (4) *hallow certain texts* (teks-teks kitab suci/nash); (5) *tell various stories* (sejarah); (6) *legitimate morality* (moralitas); (7) *tools* (alat-alat) (Bracken & Stoeger, 2009).

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah diberbagai negara termasuk juga Indonesia untuk melakukan pencegahan dengan memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 melalui beberapa kebijakan yang diambil mulai, dari pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), dan berbagai kebijakan yang lainnya. Meskipun telah dilakukan hal yang demikian untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, masih banyak masyarakat yang tidak patuh terhadap peraturan tersebut bahkan umat beragama sekalipun juga melakukan mengabaikan atau kurang mematuhi atas peraturan yang diambil oleh pemerintah dengan mengedepankan alasan teologis tanpa melihat pada disiplin keilmuan sains tentang bahayanya virus Covid-19 tersebut.

Masih sering dijumpai pemahaman atas pengetahuan agama, termasuk juga ajaran agama Islam yang dianggap sebagai ajaran yang absolut dan tidak dapat diubah (*immutable*) serta sering dikaitkan dengan zat yang Maha Suci, Agung dan Ada diatas (*transcendental*) sehingga pemahaman yang demikian menghadirkan kritik dari berbagai ilmuwan saat ini sebab dalam konteks pandemi Covid-19 seharusnya pengetahuan agama harus bisa dilakukan kompromi dengan konteks dan situasi yang sedang terjadi (Abdullah, M. A., 2020).

Terdapat juga beberapa umat beragama (Islam, Kristen, Budha, Yahudi dan sebagainya) yang ada di seluruh dunia mempunyai dan mengikuti pihak otoritas keilmuan dalam bidang sains dan mengikuti himbauan dari otoritas kesehatan dunia, yaitu World Health Organization (WHO). Misalnya bagi umat Islam yang tidak perlu pergi ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah sebab salat berjamaah bisa juga dilaksanakan di rumah, umat Kristen juga demikian tidak usah pergi ke Gereja untuk melaksanakan ibadah sebab bisa dilakukan dirumah, dan berbagai agama yang lainnya juga melakukan yang sama, yaitu beribadah dari rumah (*pray from home*).

Kemudian, dukungan atas upaya keilmuan dan logika sains untuk memerangi penyebaran atas virus Covid-19 datang dari berbagai agama dan

organisasi keagamaan, yang salah satunya juga dari Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang kedua organisasi tersebut merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Dalam menghadapi virus Covid-19, Nahdlatul Ulama (NU) membentuk satgas NU untuk memerangi Covid-19 dengan melalui kampanye pencegahan, optimalisasi peran rumah sakit, membantu masyarakat yang berdampak, membantu memberikan tuntunan mental dan spiritual dalam menghadapi pandemi Covid-19 serta yang lainnya (Hidayah & Bastomi, 2020). Begitupun yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam melakukan pencegahan terhadap penyebaran virus Covid-19, bahkan Muhammadiyah menolak terhadap berbagai pandangan yang atomistik dan parsial, apalagi pemikiran yang irasional tentang terjadinya bencana yang disebabkan oleh bau-bau mistik (Falahuddin, 2020).

Jika dikaitkan dengan beberapa problematika keagamaan yang telah dijelaskan di atas, maka akan memberikan fakta bahwa terdapat beberapa di kalangan umat yang beragama memiliki perspektif yang berbeda antara satu dengan yang lainnya ketika melihat pandemi Covid-19. Dengan demikian, masih tetap ada bagian dari sekelompok orang beragama yang tidak percaya tentang adanya virus covid-19 yang masuk dalam kajian keilmuan sains. Pada kepercayaan tersebut bisa disebabkan oleh internal yang dialami individu atau kelompok eksternalnya, yang meliputi sosial budaya dan lingkungan hidupnya.

3. Respon Atas Problematika Sosial Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan Integrasi-Interkoneksi

Pada ranah disiplin keilmuan (*multidisciplinary*) tidak hanya sampai pada sikap *single entity* (arogansi keilmuan: merasa keilmuan paling benar satu-satunya), *isolated entities* (dari berbagai disiplin keilmuan terjadi 'isolasi' yang tidak saling untuk melakukan tegur sapa), melainkan sampai pada *interconnected entities* (menyadari akan keterbatasan dari masing-masing disiplin keilmuan, sehingga terjadi saling bekerjasama dan berkolaborasi serta saling bersedia menggunakan berbagai metode walaupun berasal dari rumpun ilmu yang lain) (Abdullah, M. A., 2010).

Integrasi-interkoneksi antara berbagai disiplin keilmuan sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan problematika keagamaan yang semakin kompleks di tengah-

tengah kehidupan pandemi Covid-19. Paradigma integrasi-interkoneksi sebagai konsekuensi logis yang menjadi kebutuhan dari perkembangan dan perubahan zaman yang sedang terjadi. Segala ilmu pengetahuan bersifat dinamis demikian juga dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi sosial. Berbagai disiplin keilmuan (*multidisciplinary*) dan lintas disiplin (*transdiscipline*) diperlukan masukan dan kritiknya agar menjadi solusi untuk merespon atas kompleksitas kehidupan yang sedang terjadi agar lebih tertata dengan baik.

Pada situasi pandemi Covid-19, peranan para ilmuwan sains (*natural sciences*), seperti kedokteran, farmasi, kesehatan dan berbagai ilmu sosial (*social sciences*) serta humaniora (*humanities*) kontemporer sangat dibutuhkan untuk bisa menghindari dan mencegah penyebaran virus Covid-19. Semangat kemanusiaan dan solidaritas dengan corak berpikir keagamaan yang progresif juga sangat dibutuhkan dalam melakukan tindakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 yang sudah tidak terkendali. Seyyed Hossein Nasr (2006) menyatakan bahwa dalam pandangan Islam, sains merupakan sebuah perspektif hidup yang terdiri dari susunan dimensi spiritual dan material yang *profound* dan *sacred*, yang *transcendental* dengan *immanent*. Dengan demikian, Seyyed Hossein Nasr melakukan kritik atas sains produk Barat yang merendahkan peran spiritualitas dengan melakukan peninggian derajat rasionalisme-materialisme dalam sains positivisme modern.

Pada sejarah modern Barat, titik tengkar antara agama dan sains terdapat bias, padahal para pemikir Islam seperti Ismail Al-Faruqi yang merupakan pendiri *The International Institute of Islamic Thought*, Al-Attas yang merupakan seorang ilmuwan dari Malaysia dan juga pendiri *International Institute of Islamic Thought and Civilisation* (ISTAC) serta yang lainnya meyakini bahwa agama dan sains dalam Islam dapat melakukan harmonisasi sehingga bisa dikatakan juga dengan Islamisasi pengetahuan yang tidak kebal atas berbagai kritik, baik warna apologetika ataupun terhadap bangunan keilmuannya (Alkaf, 2020). Dengan ini, maka paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan secara konseptual sangatlah menjadi relevan bagi sebuah perkembangan keilmuan dan pengetahuan keagamaan sebab mendialogkan berbagai disiplin keilmuan untuk merespon berbagai tantangan zaman yang sedang

berlangsung termasuk juga merespon persoalan keagamaan yang terjadi di masa pandemi Covid-19.

Corak kehidupan beragama yang terjadi di tengah-tengah masa pandemi Covid-19 merupakan ranah bidang sains, maka yang mempunyai otoritas untuk menjawab problematika virus Covid-19 ini harus dari seorang peneliti yang menekuni bidang kealaman (*natural science*) bukan oleh para ahli di bidang agama (*religious scholars*). Pada pengkajian yang dilakukan oleh para ahli dalam bidang kealaman tersebut dilakukan dengan berbagai riset dalam sebuah ruang laboratorium dengan sifat teliti, tekun, berintegrasi dan disokong juga dengan keuangan yang sangat besar. Meskipun demikian, pandemi Covid-19 tidak bisa diselesaikan dengan ilmu sains saja, maka dengan itu dibutuhkannya keilmuan sosial (*social sciences*) dan humaniora (*humanities*) ketika hendak menegakkan kebijakan pembatasan fisik (*physical distancing*) dan pembatasan sosial (*social distancing*) (Abdullah, M. A., 2020). Begitu juga dengan ranah dalam ilmu agama yang terdampak pandemi Covid-19, selain melakukan munajat doa dan didoakan oleh orang lain, maka perlu juga melangkahkan kaki untuk pergi melakukan pemeriksaan atau berobat ke rumah sakit sehingga bisa dilakukan terapi secara keilmuan kedokteran dan juga didukung dengan melalui pemeriksaan laboratorium.

Menjalani sosial keberagaman di tengah-tengah kehidupan pandemi Covid-19 tidak hanya mencukupkan saja dengan ajaran-ajaran agama, akan tetapi juga harus bisa menggunakan nalar sains. Dalam ajaran agama-agama tidak hanya memerintahkan kepada para pemeluknya untuk sekedar yakin terhadap ajaran agama tersebut, akan tetapi harus bisa melakukan kajian untuk membuktikan atas kebenaran ajaran tersebut sebagai landasan hidup agar keyakinan atas agama dapat menambah semangat untuk tetap selalu meningkatkan ibadah kepada Tuhan dengan baik dan maksimal (Notonegoro, 2020).

Menimbang peran agama dalam melakukan manajemen pencegahan atas Covid-19 yang memberikan dampak positif. Penyiaran agama menjadi syarat penting juga untuk melakukan hal tersebut dengan memberikan cara hidup sehat dan saling membantu untuk meringankan beban ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat apalagi didukung dengan adanya gerakan yang aktif dan

transformatif dalam menyebarkan informasi melalui berbagai media komunikasi dengan baik. Bagi kaum beragama yang tidak percaya atas adanya virus Covid-19, maka mereka mengalami sebuah kehidupan yang nyaman, tenang dan damai bagi mereka sendiri, akan tetapi hal yang demikian belum menyelesaikan terhadap keberadaan atas virus Covid-19 tersebut yang sudah menyebar dan memakan banyak korban. Kemudian, dalam keilmuan sains modern mungkin sangat bisa untuk menyelesaikan pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini, akan tetapi tidak bisa menyelesaikan atas problematik sosial kehidupan yang dipenuhi kegelisahan hidup dalam sosial masyarakat kesehariannya, keputusan hidup, kekosongan eksistensi diri dan persoalan lain yang sedang menimpa masyarakat.

Dalam ajaran sebuah agama menitikberatkan pada bagaimana kepatuhan seorang hamba terbentuk melalui melaksanakan ibadah yang dilakukan kepada Tuhannya. Maka dalam hal ini, kepatuhan seorang hamba tersebut dihadapkan dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam melakukan aturan pembatasan fisik dan sosial. Pada kebijakan tersebut banyak yang menganggap bahwa telah bertolak belakang dengan ajaran agama itu sendiri sebab melakukan pembatasan ibadah di tempat yang seharusnya dilakukan, yaitu tempat ibadah umat beragama, seperti masjid, gereja, pura dan yang lainnya. Respon atas perubahan pola beribadah yang dilakukan oleh umat beragama terjadi dalam situasi pandemi Covid-19 yang mengubah banyak kebiasaan.

Terdapat juga sebagian umat beragama yang menyatakan bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam melakukan penanganan atas penyebaran virus Covid-19 menjadi sebuah bentuk ikhtiar bersama dengan tujuan untuk melakukan penjagaan atas eksistensi jiwa masyarakat umum agar tetap selamat. Menjaga eksistensi atas jiwa merupakan sesuatu yang urgen dalam setiap ajaran agama sebab hal yang demikian menjadi sebuah ajaran dasar dalam setiap agama tersebut. Penghargaan terhadap keselamatan jiwa dalam sebuah situasi tertentu dapat mengubah kebijakan hukum yang sudah terjadi, seperti halnya melakukan kewajiban sholat jumat berjamaah di masjid bagi umat Islam akan gugur sebab dengan adanya kondisi yang tidak mendukung dan darurat, yaitu adanya pandemi Covid-19 yang terjadi pada saat ini.

Berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah atas pembatasan ruang gerak dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang komunal sebaiknya diikuti dengan sikap penuh kesadaran bersama bahwa di balik kebijakan yang dibuat tersebut semata-mata demi mewujudkan sebuah tujuan untuk memberikan perlindungan dan jaminan atas keselamatan jiwa dan kebaikan bersama. Oleh sebab itulah, kepatuhan bagi umat beragama terhadap ajaran agamanya dan juga kebijakan pemerintah menjadi ruang bersama untuk menyiasati kondisi yang sedang terjadi ini dengan tetap dalam kerangka umat beragama yang taat tanpa harus meninggalkan terhadap ajaran agamanya. Kepatuhan seorang umat beragama terhadap ajaran agamanya tidak bisa berdiri sendiri di tengah kondisi dan situasi pandemi Covid-19 ini, sebab umat beragama juga merupakan bagian dari umat bernegara yang juga harus mematuhi atas segala peraturan yang diterapkan oleh pemerintah berdasarkan konstitusi yang memiliki visi dan misi tertentu.

Pada masa pademi Covid-19 yang sedang terjadi ini, juga banyak diikuti dengan rasa kekhawatiran dan cemas yang sangat meningkat dalam kehidupan sosial terutama di berbagai negara yang sedang berkembang, maka dari itu dibutuhkan sebuah strategi dalam melakukan penanganan atas pandemi Covid-19 tersebut. Terdapat beberapa hasil rekomendasi global yang bisa diterapkan dalam tujuan untuk melakukan pencegahan dengan memutus mata rantai penularan dari seseorang ke orang yang lainnya. Pada strategi ini bisa dikatakan dengan strategi yang sudah kuno sebab tidak mengandalkan teknologi modern, akan tetapi mengedepankan *precautionary principle* (menghindari berbagai bahaya yang berpotensi ketika masih terdapat informasi dan wawasan pengetahuan yang cukup terkait penyebabnya) ini meliputi kedisiplinan untuk selalu melakukan isolasi mandiri (isoman), memberlakukan karantina di setiap wilayah dengan memperketat peraturannya, dan mengurangi interaksi secara fisik dan sosial antara seseorang dengan orang lain (Wilder-Smith & Freedman, 2020).

Pencegahan atas penularan virus Covid-19 juga dapat dilakukan dengan melalui sikap dan perilaku serta membudayakan pola hidup sehat, yang bisa dilakukan dengan sangat sederhana, seperti sering mencuci tangan dengan baik secara teratur dan selalu menggunakan pelindung (masker) sebagai salah satu usaha untuk melindungi tubuh dari masuknya virus. Strategi tersebut tidak

mempunyai prioritas untuk eradikasi terhadap virus Covid-19, namun lebih bertujuan untuk memperlambat atas penyebaran dan juga untuk menurunkan kasus positif virus Covid-19 yang selalu naik. Terdapat juga sebuah strategi dengan berbasis pada bukti (*evidence-based strategis*) yang sangat penting dalam meyakinkan terhadap masyarakat untuk selalu menaati segala kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam mencegah penularan virus Covid-19 tersebut (Khaedir, 2020). Selain itu, strategi yang mempunyai dasar keilmuan alam (*natural science*), keilmuan sosial (*social science*) dan humaniora (*humanities*) harus juga bisa diterapkan dengan tetap memperhatikan norma-norma ajaran agama, maka dengan mudah segala kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dapat berjalan dengan baik dan maksimal sebab bisa diterima oleh berbagai kalangan termasuk juga umat beragama.

Sebagai salah satu usaha dalam melakukan strategi mitigasi atas penularan virus Covid-19, maka dibutuhkan sebuah respon yang cepat dalam mendeteksi penyebaran virus Covid-19 dengan dilakukan sedini mungkin. Cepat dan tanggap dalam melakukan deteksi terhadap penularan virus Covid-19 bisa melalui diseminasi informasi secara komprehensif mengenai pasien positif virus Covid-19 dengan cepat melakukan mobilisasi pencegahan agar tidak banyak menularkan terhadap orang lain. Pengembangan keilmuan medis dengan melakukan kajian atas pembuatan vaksin Covid-19 harus secara aktif dilakukan oleh berbagai ilmuwan dalam bidang kealaman (*natural science*) dengan dibantu oleh para cendekiawan agama (*religious scholar*) untuk selalu melakukan ijtihad yang inovatif dan progresif serta menghimbau umatnya agar tidak melakukan kerumunan secara humanis sebagai salah satu bentuk pencegahan agar tidak terjadi penularan virus Covid-19 yang dengan mudah bisa menyebar.

Pada keadaan pandemi Covid-19 yang saat ini sedang terjadi, juga memberikan kesempatan kepada pemerintah untuk terus melakukan evaluasi atas segala kebijakan yang telah diterapkan dan memaksimalkan fungsi serta kapabilitasnya dalam mengatur berbagai sumber daya yang memiliki potensial, baik fisik dan non fisik dengan menggunakan data yang secara akurat dan tepat sehingga tidak asal membuat kebijakan yang justru dapat merugikan orang banyak. Kemudian, juga bisa melakukan kerja sama dengan berbagai media, komunitas lokal

dan para jurnalis yang bisa dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan kepada masyarakat dan melaksanakan kontrol atas kebijakan yang telah dibuat tanpa harus melakukan manipulasi data yang nantinya akan menjadi bumerang bagi pemerintah sendiri.

Penguatan nalar sains di tengah-tengah kehidupan pandemi Covid-19 juga sangat dibutuhkan sebagai tombak perubahan dalam menuju tatanan kehidupan keagamaan yang lebih baik. Semangat untuk melakukan pembaruan dalam bidang keagamaan juga tidak boleh terabaikan jadi harus selalu digerakkan sebab kehidupan pada saat ini telah banyak mengubah tatanan sosial. Berbagai fenomena yang sedang terjadi saat ini tidak mungkin bisa diselesaikan dengan doktrin-doktrin agama saja sehingga dibutuhkan perannya keilmuan lain untuk saling melengkapi dan terintegrasi dalam memberikan respon atas problematika sosial keagamaan yang semakin kompleks.

Penguatan keilmuan dan penyebaran pengetahuan yang benar dalam mengantisipasi penyebaran virus Covid-19 sangatlah dibutuhkan. Maka dari itu, paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan sangat nyata berpengaruh dalam merespon terhadap berbagai problematika keagamaan yang terjadi pada masa pandemi covid-19 yang juga didukung dengan kebijakan pemerintah dalam melakukan pencegahan secara prosedur hukum yang benar dan tegas dalam pelaksanaannya agar masyarakat patuh dan mempunyai kesadaran yang tinggi tentang bahayanya virus Covid-19 tersebut.

KESIMPULAN

Sikap keberagaman yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 cenderung mengabaikan himbauan untuk menghindari kerumunan sebab didasarkan atas partisipasi yang tinggi dengan mengabaikan rasionalitas dan resiko yang akan terjadi. Corak kehidupan beragama dalam masa pandemi Covid-19 merupakan ranah bidang sains yang dilakukan kajian harus oleh para peneliti yang menekuni bidang kealaman (*natural science*) bukan oleh para ahli di bidang agama (*religious scholars*), yang dibantu dengan berbagai riset dalam ruang laboratorium dengan penuh ketelitian, ketekunan, berkesinambungan dan disokong juga dengan keuangan yang sangat begitu besar. Meskipun demikian, pandemi Covid-19 tidak

bisa diselesaikan dengan ilmu sains saja, maka dengan itu dibutuhkannya keilmuan sosial (*social science*) dan humaniora (*humanities*) ketika hendak menegakkan peraturan pembatasan fisik (*physical distancing*) dan pembatasan sosial (*social distancing*).

Pengembangan keilmuan medis dengan melakukan kajian atas pembuatan vaksin Covid-19 harus secara aktif dilakukan oleh berbagai ilmuwan dalam bidang kealaman (*natural science*) dengan dibantu oleh para cendekiawan agama (*religious scholar*) untuk selalu melakukan ijtihad yang inovatif dan progresif serta menghimbau umatnya agar tidak melakukan kerumunan secara humanis untuk mencegah penularan virus Covid-19 yang dengan mudah menyebar. Oleh sebab itu, paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan merupakan sebuah keniscayaan untuk keilmuan agama di masa sekarang, apalagi pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2008). Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistis Kearah Integratif-Interkonektif" dalam Fahrudin Faiz. *Integrasi Ilmu dan Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Abdullah, M. A. (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Perguruan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif, 15(1)*, 11–39.
- Alkaf, M. (2020). Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama. *Maarif, 15(1)*, 93–108.
- Allard, T., & Agustinus Beo Da Costa. (2020). Muslim Event in Indonesia Stopped Amid Coronavirus Fears. Diambil 25 Agustus 2021, dari <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-indonesia-event-idUSKBN21605Q>
- Ananthalakshmi, A., & Sipalan, J. (2020). How Mass Pilgrimage at Malaysian Mosque Became Coronavirus Hotspot. Diambil 25 Agustus 2021, dari <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-malaysia-mosque-idUSKBN2142S4>
- Bracken, J. A., & Stoeger, W. (2009). Subjectivity, Objectivity, and Intersubjectivity: A New Paradigm for Religion and Science.

- Falahuddin, F. (2020). Respons Muhammadiyah Menghadapi Covid-19. *MAARIF*, 15(1), 137–152.
- Hajramurni, A. (2020). COVID-19: South Sulawesi Cancels Mass Religious Event, But Not Before Thousands Arrive on Site. Diambil 25 Agustus 2021, dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/19/covid-19-south-sulawesi-cancels-mass-religious-event-but-not-before-thousands-arrive-on-site.html>
- Hidayah, S. N. M., & Bastomi, H. (2020). Peran Masyarakat Sipil Keagamaan Di Tengah Pandemi: Analisis Peran Nahdlotul Ulama (NU) Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 Di Indonesia. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 04(2), 129–156.
- Hidayat, M. (2014). Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(02), 276–290.
- Jubba, H. (2021). Beradaptasi dengan Bencana: Strategi Beribadah Umat Islam dan Kristen di Tengah Pandemi Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 114.
- Khaedir, Y. (2020). Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi Dan Epidemiologi Klinik. *MAARIF*, 15(1), 40–59.
- Labaso, S. (2018). Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(2), 335–352.
- Muslih, M. (2016). Integrasi Keilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 14(2), 245–272.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Suny Press.
- Notonegoro, A. S. (2020). Sains Melampaui Politik dan Agama. *MAARIF*, 15(1), 109–136.
- Siswanto, S. (2013). Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 376–409.
- Stewart, K. (2020). The Religious Right's Hostility to Science Is Crippling Our Coronavirus Response. Diambil 25 Agustus 2021, dari <https://www.nytimes.com/2020/03/27/opinion/coronavirus-trump-evangelicals.html>

Weber, M. (2019). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Wilder-Smith, A., & Freedman, D. O. (2020). Isolation, Quarantine, Social Distancing and Community Containment: Pivotal Role for Old-Style Public Health Measures in the Novel Coronavirus (2019-nCoV) Outbreak. *Journal of travel medicine*.